

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Menurut Ratna (2005:312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan yang juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan. Banyak karya sastra yang tercipta dari hasil imajinasi pengarang yang terinspirasi langsung dari kisah hidup manusia.

Karya sastra akan terus berkembang sejalan dengan berkembangnya bahasa dan budaya. Dalam menciptakan suatu karya sastra, pengarang pasti menghasilkan jenis karya yang berbeda dengan berbagai metode, teknik, dan gaya bahasa yang berbeda pula. Misalnya, karya sastra berupa novel hasil dari pengarang satu akan berbeda dengan novel dari pengarang lainnya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa suatu karya sastra dibuat dengan berlandaskan karya sastra yang ada sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (1984:11), bahwa karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya.

Perkembangan teori sastra, khususnya pada awal abad ke-20 berlangsung sangat pesat sejajar dengan terjadinya kompleksitas kehidupan manusia yang memicu perkembangan *genre* sastra. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, teknologi informasi dan minat terhadap manfaat penelitian interdisiplin, memberikan pengaruh terhadap perkembangan teori sastra selanjutnya. Salah satu teori modern yang dianggap berhasil memasuki hampir seluruh bidang kehidupan manusia dan membawa manusia pada pemahaman secara maksimal adalah strukturalisme. Strukturalisme muncul pada tahun 1960an melalui karya Ferdinand de Saussure yang diorientasikan untuk memahami struktur-struktur yang mendasari bahasa dengan basis teori berasal dari linguistik.

Apabila strukturalis melihat keteraturan dan stabilitas dalam sistem bahasa, maka poststrukturalis melihat bahasa tak teratur dan tak stabil. *Jaques Derrida* (dalam Baker (2004)), menurunkan peran bahasa yang menurutnya hanya sekedar “tulisan” yang tidak memaksa penggunaannya. Poststrukturalisme berasal dari kata *post + struktur + isme*, yang berarti paham sesudah struktur. Singkatnya, poststrukturalisme adalah teori yang muncul akibat dampak ketidakpuasan atau ketidaksetujuan pada pemikiran sebelumnya, yaitu strukturalisme. Bisa dikatakan juga poststrukturalisme lahir sebagai dekonstruksi dari strukturalisme.

Dilihat dari kenyataan bahwa sebuah karya sastra lahir di antara karya sastra lain, paham poststrukturalisme melahirkan kajian interteks. Kajian interteks adalah kajian hubungan antara sebuah karya sastra dengan karya sastra lain yang terlebih dahulu diciptakan dan merupakan acuan atau tolakan pembuatan karya sastra setelahnya. Hubungan tersebut dapat berupa ekspansi (perluasan atau pengembangan), konversi (pemutarbalikan), modifikasi (manipulasi), dan ekserp (penyadapan). Sedangkan hasil pada karya selanjutnya dapat berupa tanggapan

setuju maupun penolakan. Ratna (2013: 175) menyebutkan bahwa interteks adalah ruangan metodologis dimana pembaca mampu untuk mengadakan asosiasi bebas terhadap pengalaman pembacaan terdahulu yang memungkinkan untuk memberikan kekayaan bagi teks yang sedang dibaca. Dengan kata lain, analisis interteks adalah analisis hubungan antara sebuah karya sastra dengan karya sastra lain.

Karena intertekstualitas terhadap suatu karya merupakan bentuk respon pembaca terhadap karya yang telah dibacanya, maka boleh dikatakan sebuah karya sastra adalah kumpulan karya sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa interteks memiliki hubungan dengan resepsi dan respons. Kreativitas pengarang sangat berperan dalam prinsip ini. Selain itu, prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Sehingga karya sastra diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya-karya yang lain. Secara khusus, kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya dan karya yang muncul setelahnya dengan tujuan untuk memberikan makna secara penuh terhadap karya tersebut.

Hubungan yang terjadi dalam intertekstual dapat berupa hipogram dan transformasi. Riffaterre (1980:23) mengemukakan bahwa karya sastra yang dijadikan kerangka bagi penulisan karya berikutnya disebut "hipogram". Istilah tersebut dapat juga diterjemahkan sebagai "latar", yakni dasar bagi penciptaan karya lain walaupun tidak secara eksplisit. Sedangkan wujud penghipograman dapat diamati pada karya sesudahnya yang disebut sebagai teks transformasi. Dengan kata lain, transformasi adalah hasil dari transformator hipogram atau karya sebelumnya. Intertekstualitas lebih dari pengaruh, pengambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna secara mendalam terhadap karya lain sebagai hipogramnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2012), yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra mempunyai hubungan kesejarahan antara karya se-zaman yang mendahuluinya atau yang kemudian hubungan kesejarahan yang dimaksud itu dapat berupa persamaan dan pertentangan. Menurut Imran (2005:80), sifat karya sastra terhadap karya terdahulu yang melatarbelakangi atau hipogramnya digolongkan menjadi tiga macam yakni, afirmasi (menguatkan atau mendukung), negasi (menentang), dan inovasi (memperbarui atau memberi inovasi).

Selain intertekstualitas, hubungan antara dua karya yang saling memiliki keterkaitan dapat berupa adaptasi dari bentuk karya satu ke bentuk karya yang lain yang disebut alih wahana. Menurut (Damono, 2012: 1-4), alih wahana secara singkat dapat dijelaskan sebagai perubahan suatu bentuk karya (wahana) seni ke karya (wahana) seni yang lain. Perubahan yang dimaksud adalah adaptasi wahana atau media penyampaiannya. Terdapat empat bentuk alih wahana yaitu ekranisasi (sastra ke film), musikalisasi (puisi ke musik), dramatisasi (sastra ke drama), dan novelisasi (film ke novel). Contoh alih wahana dalam karya sastra Jepang adalah komik *Kaguya Hime* yang diadaptasi menjadi novel *Kaguya Hime no Monogatari*. Selain itu, karya sastra berupa komik *Hakaba no Kitaro* yang diadaptasi menjadi sebuah animasi yang cukup terkenal dengan judul *Gegege no Kitaro*, dan masih banyak lagi

karya sastra baik dari Jepang maupun luar yang mengalami alih wahana. Dalam proses alih wahana akan terjadi penciutan, penambahan (perluasan) atau perubahan variasi.

Cerpen atau cerita pendek adalah suatu karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi dengan menggunakan bahasa bebas dan cenderung dikemas secara ringkas dan padat. Menurut Yunus (2015:70), cerpen dapat didefinisikan sebagai karangan fiktif yang berisi sebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang menjadi peristiwa utama yang kemudian didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Selain itu, cerpen memberikan kesan tunggal yang dominan dengan memusatkan diri pada tokoh dalam satu situasi.

Menurut Atar Semi (1988:106) lirik ialah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Hal ini dikarenakan lirik lagu merupakan puisi yang terikat dengan irama, nada, dan alunan musik, yang apabila dilepaskan atas peranan musiknya, akan terlihat genre sastra yang berupa puisi. Lirik diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan, karena disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula. Oleh karena itu, lirik lagu dapat disejajarkan dengan puisi. Sedangkan lirik lagu menurut (KBBI, 2007:678) adalah suatu karya sastra yang merupakan bentuk ekspresi atau curahan perasaan pribadi yang diwujudkan dalam bunyi dan susunan kata yang dinyanyikan. Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi pengarang yang di dalamnya terdapat permainan kata maupun gaya bahasa yang diperkuat dengan adanya melodi dan irama tertentu sesuai dengan perasaan yang ingin disampaikan dalam lirik lagu tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat dua karya sastra yang dianalisis, yakni cerpen *タナトスの誘惑 (Tanatosu no Yuuwaku)* karya Mayo Hoshino dan lirik lagu *夜に駆ける (Yoru ni Kakeru)* karya YOASOBI. Pembuatan lirik lagu *夜に駆ける (Yoru ni Kakeru)* yang menjadi single pertama duo YOASOBI disebut terinspirasi dari cerpen *タナトスの誘惑 (Tanatosu no Yuuwaku)* karya Mayo Hoshino yang diunggah di situs online *Monogatary.com* pada 13 Juli 2019.

Seperti yang dikatakan sang penulis cerpen yakni Mayo Hoshino, "Saya suka orang yang sedikit kejam", tulisan singkat "*タナトスの誘惑 (Tanatosu no Yuuwaku)* atau *The Temptation of Thanatos*" ini adalah cerita yang kelam. *タナトスの誘惑 (Tanatosu no Yuuwaku)* adalah cerita yang ditulis dengan tema "Aku dan kamu yang frustrasi di malam musim panas". Meski merupakan kata yang jarang didengar, *Thanatos* adalah kata yang memiliki arti terkait dengan "kematian". Dalam mitologi Yunani, istilah "*Thanatos*" atau "malaikat maut" digunakan oleh psikiater Freud, dalam menyebut "godaan untuk mengakhiri hidup". Dan jika ditinjau langsung pada lirik lagu *夜に駆ける (Yoru ni Kakeru)* karya YOASOBI, memang menceritakan dua sejoli yang sedang frustrasi dan ingin mengakhiri hidup pada suatu hari di malam musim panas. Dari pihak YOASOBI sendiri juga mengakui bahwa lagu *夜に駆ける (Yoru ni Kakeru)* terinspirasi dari cerpen *タナトスの誘惑 (Tanatosu no Yuuwaku)*. Grup ini terkenal menciptakan lagu yang diadaptasi dari

cerita karena memiliki slogan 小説を音楽にする (*shōsetsu o ongaku ni suru*) yang berarti 'novel menjadi musik'.

Penelitian ini hanya berfokus pada cerpen タナトスの誘惑 (*Tanatosu no Yuuwaku*) karya Mayo Hoshino dan lirik lagu 夜に駆ける (*Yoru ni Kakeru*) karya YOASOBI. Pada pra penelitian ditemukan adanya kesamaan antara isi cerpen dan lirik lagu tersebut, yang nantinya dapat dianalisis hubungan intertekstualnya. Misalnya pada kutipan naskah cerpen berikut:

「さよなら」
たった4文字の彼女からのLINE。

(Mayo, 2019)

Terjemahan:
"Selamat tinggal"
LINE dari dia (pacar perempuan) dengan hanya 4 huruf.

Dan pada potongan lirik lagu YOASOBI - 夜に駆ける (*Yoru ni Kakeru*) berikut:

「さよなら」だけだった
その一言で全てが分かった

(YOASOBI, 2019)

[*Sayonara*] *dake datta*
Sono hitokoto de subete ga wakatta

Arti:
“Hanya dengan "selamat tinggal"
Satu kata itu membuatku memahami segalanya

Pada kutipan naskah cerpen tersebut, diceritakan bahwa tokoh aku mendapatkan pesan yang bertuliskan 「さよなら」 atau “Selamat Tinggal” melalui aplikasi *LINE*. Hanya dengan pesan singkat berupa empat karakter itu, tokoh aku paham apa arti yang sebenarnya dimaksudkan oleh sang pengirim. Kutipan naskah tersebut yang merupakan hipogram kemudian ditransformasi menjadi potongan lirik lagu dengan arti yang tidak jauh beda yakni, /Hanya dengan “selamat tinggal” / Satu kata itu membuatku memahami segalanya/.

Berdasarkan isi antara kutipan naskah cerpen dan potongan lirik lagu tersebut, terdapat hubungan intertekstual berupa *ekserp* dan *modifikasi*. *Modifikasi* dapat dilihat dari kutipan cerpen “「さよなら」。たった4文字の彼女からのLINE。それが何を意味しているのか、僕にはすぐに分かった。” yang diterjemahkan menjadi, “ "Selamat tinggal". Dengan hanya 4 karakter pesan *LINE* dari dia (perempuan). Aku segera mengetahui apa artinya itu”. Kemudian dimodifikasi menjadi lirik lagu pada baris berikut./「さよなら」だけだった / その一言で全てが分かった / yang memiliki arti, /Hanya dengan "selamat tinggal" / Satu kata itu membuatku memahami segalanya/. Dapat dilihat bahwa isi kutipan cerpen yang

menceritakan secara detail tentang tokoh aku yang menerima pesan satu kata berupa 「さよなら」 melalui aplikasi *LINE* dan hanya dengan 4 kata tersebut ia segera dapat mengetahui maksudnya, kemudian *dimodifikasi* pada beberapa bagian hingga menjadi lirik lagu dengan kalimat singkat pada tiap barisnya. Dalam *modifikasi* kutipan cerpen menjadi potongan lirik lagu tersebut terdapat proses transformasi berupa proses penghilangan (*deletion*) dan proses penggantian (*substitution*).

Proses penghilangan (*deletion*) menggambarkan penghilangan sesuatu dalam struktur-struktur dalam (Chomsky dalam Parera, 2009:103). Proses tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen /たった4文字の彼女からのLINE。/ yang berarti /Dengan hanya 4 karakter pesan *LINE* dari dia (perempuan)/ dimana bagian /彼女からのLINE/ atau “*LINE* dari dia (perempuan)/ dihilangkan dan tidak dimasukkan dalam lirik lagu.

Sedangkan proses penggantian (*substitution*) dapat dilihat pada kutipan cerpen “それが何を意味しているのか、僕にはすぐに分かった。” yang berarti “Aku segera mengetahui apa artinya itu” menjadi lirik lagu /その一言で全てが分かった/ yang berarti /Satu kata itu membuatku memahami segalanya/. Penggantian dalam lirik lagu tersebut seakan ingin menjelaskan secara singkat bahwa hanya dengan kata 「さよなら」 atau “selamat tinggal” saja, tokoh aku dapat mengetahui semua maksud dari dia sang pengirim pesan. Selain itu juga terdapat penggantian pada bagian naskah “たった4文字” atau “hanya 4 karakter” yang kemudian diganti menjadi /一言/ atau /satu kata/ yang digunakan dalam baris lirik lagu.

Dan berdasarkan pemaparan tersebut sifat teks transformasi terhadap hipogram bersifat *afirmasi* yang berarti karya sastra yang sekedar menguatkan atau mendukung hipogram. Hal ini ditandai dengan lirik lagu sebagai bentuk transformasi dari cerpen memiliki isi dengan inti yang sama namun melalui pengemasan yang berbeda.

Dipilihnya cerpen dan lagu tersebut sebagai objek kajian dalam penelitian ini dengan alasan, pertama, karena karya ini termasuk baru, unik dan saling berhubungan. Cerpen タナトスの誘惑 (*Tanatosu no Yuuwaku*) karya Mayo Hoshino ini memiliki tema yang cukup *anti mainstream* dengan *ending* yang dapat membuat pembaca terkejut. Begitupun dengan *single* pertama dari YOASOBI, 夜に駆ける (*Yoru ni Kakeru*) yang berhasil mengadaptasi cerpen tersebut dengan aransemennya musik *vocaloid* yang *up beat* dan terkesan ceria, namun bertolak belakang dengan makna dari lirik lagunya. Kedua,

Berdasarkan uraian tersebut, maka “Hubungan Intertekstual dalam Cerpen タナトスの誘惑 (*Tanatosu no Yuuwaku*) Karya Mayo Hoshino dan Lirik Lagu 夜に駆ける (*Yoru ni Kakeru*) Karya YOASOBI” dipilih sebagai judul penelitian. Penelitian mengenai intertekstual masih jarang ditemukan, terutama pada sastra Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menambah referensi mengenai kajian intertekstual dan alih wahana dalam karya sastra Jepang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimanakah bentuk hubungan intertekstual yang terjadi dalam cerpen “タナトスの誘惑 (*Tanatosu no Yuuwaku*) dan lirik lagu 夜に駆ける (*Yoru ni Kakeru*) karya YOASOBI.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk hubungan intertekstual yang terjadi dalam cerpen “タナトスの誘惑 (*Tanatosu no Yuuwaku*) dan lirik lagu 夜に駆ける (*Yoru ni Kakeru*) karya YOASOBI.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan tujuan penelitian, maka perlu adanya ruang lingkup pembahasan untuk mencegah meluasnya permasalahan yang ada dan agar lebih terarah serta memberikan ruang lingkup yang jelas dalam penelitian. Ruang lingkup penelitian yang dilakukan terdapat pada analisis hubungan intertekstual. Sehingga penelitian ini hanya akan membatasi bahasan pada hubungan intertekstual yang terdapat dalam novel dan lirik lagu dengan sumber data yang berupa cerpen タナトスの誘惑 (*Tanatosu no Yuuwaku*) dan lagu 夜に駆ける (*Yoru ni Kakeru*) yang dipopulerkan oleh YOASOBI. Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual berdasarkan teori-teori intertekstual yang dijelaskan oleh para ahli. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan guna mengumpulkan data yang kemudian hasilnya dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a) Dapat menjadi referensi relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti hubungan intertekstual ataupun alih wahana suatu karya sastra, terutama dalam karya sastra Jepang.
 - b) Menambah pengetahuan mahasiswa Prodi Sastra Jepang tentang analisis hubungan intertekstual.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Pembaca dan Pecinta Sastra
Dapat digunakan pembaca dan pecinta sastra sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain dalam menganalisis studi interteks.
 - b) Bagi Mahasiswa

Membantu mahasiswa untuk menemukan gagasan atau ide yang kreatif untuk penelitian di masa mendatang.

c) Bagi Dunia Pendidikan

Dapat digunakan guru sebagai referensi bahan ajar mengenai kajian intertekstual.

d) Bagi Peneliti

Membantu peneliti memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai kajian intertekstual dan alih wahana, yang diharapkan dapat menambah minat untuk melakukan penelitian dengan tema yang sejenis.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini dikelompokkan ke dalam lima bab dan setiap bab diuraikan ke dalam sub-sub bab. Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan
Pada bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Kajian Pustaka
Pada bab ini mendeskripsikan tentang penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penyusunan penelitian. Kemudian memaparkan tinjauan yang mendasari dan mendukung penelitian.
- BAB III** : Metode Penelitian
Bab ini mendeskripsikan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, desain penelitian, data dan sumber data penelitian, serta teknik penelitian yang berupa teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Analisis
Dalam bab ini mendeskripsikan hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan intertekstual dalam cerpen “タナトスの誘惑 (*Tantosu no Yuiwaku*) karya Mayo Hoshino dan lirik lagu 夜に駆ける (*Yoru ni Kakeru*) karya YOASOBI.
- BAB V** : Simpulan
Pada bab ini berisi simpulan dari uraian bab-bab sebelumnya dan saran penelitian.